

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2015 sebagai objek penelitian. Penulis memilih perusahaan manufaktur untuk dijadikan sampel penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah terbesar perusahaan dibandingkan sektor lainnya.

B. Jenis Data

Untuk memperoleh data dan keterangan yang relevan dengan tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui idx.co.id dan finance.yahoo.com.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Untuk mendapatkan sampel yang representatif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penyampelan *purposive sampling*. Kriteria yang dipakai dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.
- b. Laporan keuangan yang dipublikasi mengandung informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi, data dan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan laporan keuangan yang diperoleh melalui *website* bursa efek Indonesia.

E. Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

1.1 Kepemilikan Saham Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial ditetapkan dengan menggunakan persentase (%) jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pihak manajemen meliputi manajer, komisaris terafiliasi (di luar komisaris independen), dan direksi dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar. Menurut Priantana dan Yustian (2011), untuk mengukur kepemilikan saham manajerial yang beredar maka digunakan rumus yaitu:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Saham Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$$

1.2 Kepemilikan Saham Intitusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional. Investor institusional meliputi dana pensiun, bank, perseroan terbatas, perusahaan asuransi dan lembaga keuangan lainnya.

Kepemilikan institusional dapat dinyatakan dalam persentase (%) yang diukur dengan membandingkan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar. Berdasarkan penelitian Natalylova (2013), untuk mengukur kepemilikan saham institusional yang beredar digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$$

1.3 Proporsi Komisaris independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berhubungan dan tidak saling menguntungkan dengan anggota dewan komisaris, manajemen dan pemegang saham pengendali, serta tidak terkait dari hubungan bisnis atau lainnya yang mampu memberikan pengaruh terhadap kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004). Variabel jumlah komisaris independen diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Proporsi komisaris independen} = \frac{\sum \text{Komisaris independen}}{\sum \text{Dewan komisaris}}$$

2. Variabel Intervening

2.1 Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)

Corporate social responsibility disclosure adalah suatu bentuk tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan masyarakat yang dapat dilakukan dengan cara melaksanakan berbagai kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat yang berada di sekitar lingkungan perusahaan. Lanis dan Richardson (2012) menyatakan bahwa CSR merupakan faktor kunci dalam keberhasilan dan kelangsungan hidup perusahaan.

Corporate social responsibility disclosure diukur dengan angka indeks *corporate social responsibility Disclosure Index (CSRDI)* hasil *content analysis*, berdasarkan indikator GRI (*Global Reporting Initiatives*)-G4 2013 indikator kinerja yang dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial mencakup praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab atas produk dengan total kinerja indikator mencapai 91. Indikator GRI dipilih karena merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan di dunia. Pendekatan untuk menghitung CSRDI pada dasarnya menggunakan pendekatan dikotomi yaitu item CSR diberi *score* 1 jika diungkapkan dan *score* 0 jika tidak diungkapkan (Pradipta, 2015). Pengukuran dijalankan menurut indeks pengungkapan masing-masing perusahaan yang dihitung melalui pembagian antara jumlah pendapatan bersih perusahaan dengan jumlah item yang diharapkan diungkapkan perusahaan. Rumus perhitungan *corporate social responsibility Disclosure Index (CSRDI)* adalah sebagai berikut:

$$\text{CSRDI}_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j} \times 100\%$$

Keterangan:

CSRDI_j = *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n_j = Jumlah item untuk perusahaan j, berdasarkan indikator GRI-G4.

X_{ij} = Dummy variabel, 1 = jika item I diungkapkan, 0 = jika item tidak Diungkapkan.

3. Variabel Independen

3.1 Kinerja Keuangan Perusahaan

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran kinerja keuangan ini adalah *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset perusahaan.

Menurut Retno (2012) dalam mengukur kinerja keuangan digunakan rumus yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

F. Uji Kualitas Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah cara untuk menganalisis data serta menguraikan hasil pengujian data yang berupa rerata, standar deviasi, varian, nilai maksimum serta nilai minimum.

2. Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan persamaan regresi yang disusun memiliki ketepatan dalam estimasi, konsisten serta tidak bias maka perlu dilakukan uji kualitas data. Uji kualitas data dilakukan dengan menggunakan uji asumsi klasik. Adanya empat asumsi yang harus dipenuhi, yaitu multikolinieritas, normalitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi (Darma dan Basuki,2015).

- Uji normalitas, berguna untuk memastikan bahwa residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Cara yang umum digunakan untuk melakukan uji normalitas adalah Uji Kolmogorov-Smirnov (Uji-KS). Data dikatakan memiliki distribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari alpha 0,05 atau 5%.
- Uji Multikolinieritas, berguna untuk mengetahui adanya hubungan linier antara sesama variabel independen. Pendeteksian multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Data dikatakan tidak terkena multikolinieritas apabila nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) < 10.

- Uji Autokorelasi, berguna dalam mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Pengujian autokorelasi pada umumnya menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai dW lebih kecil dari dL atau lebih besar dari (4-dL) maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- Jika nilai dW terletak diantara dU dan (4-dU), maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- Jika dW teletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai dU dan dL dapat diperoleh dari tabel statistic Durbin_Watson, dengan bergantung pada banyaknya observasi dan banyaknya variabel independen yang digunakan dalam penelitian.

- Uji Heteroskedastisitas, berguna untuk mengetahui adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan nilai *absolute* residual dengan variabel independen dalam model penelitian. Data dikatakan tidak terkena

heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi nya $>$ alpha 0,05 atau 5%.

3.Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan program SPSS 22, karena penelitian ini menunjukkan pola hubungan langsung dan tidak langsung (Sarwono,2007). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi berganda untuk melihat apakah terhadap hubungan kausalitas antar variabel. Dalam analisis jalur terdapat dua variabel yang memiliki peran ganda yaitu sebagai variabel independen dalam suatu hubungan dan juga sebagai variabel pada hubungan yang lain. Dalam menganalisis masalah penelitian dengan menggunakan analisis path (*path analysis*) maka dapat diturunkan rumus regresi sebagai berikut :

Model 1 :

$$\text{CSRD} = \alpha + \beta_1.\text{KM} + e \quad (\text{Persamaan 1})$$

$$\text{KK} = \alpha + \beta_2.\text{KM} + \beta_3.\text{CSRD} + e \quad (\text{Persamaan 2})$$

Keterangan :

CSRD : *Corporate Social Responsibility Disclosure*

α : Konstanta

KM : Kepemilikan Saham Manajerial

KK : Kinerja Keuangan Perusahaan

$\beta_{1,2,3}$: koefisien regresi variabel independen

e : Error

Model 2 :

$$\text{CSR D} = \alpha + \beta_4 \cdot \text{KI} + e \quad (\text{Persamaan 1})$$

$$\text{KK} = \alpha + \beta_5 \cdot \text{KI} + \beta_6 \cdot \text{CSR D} + e \quad (\text{Persamaan 2})$$

Keterangan :

CSR D : *Corporate Social Responsibility Disclosure*

α : Konstanta

KI : Kepemilikan Saham Instutisional

KK : Kinerja Keuangan Perusahaan

$\beta_{4,5,6}$: koefisien regresi variabel independen

e : Error

Model 3 :

$$\text{CSR D} = \alpha + \beta_7 \cdot \text{DKI} + e \quad (\text{Persamaan 1})$$

$$\text{KK} = \alpha + \beta_8 \cdot \text{DKI} + \beta_9 \cdot \text{CSR D} + e \quad (\text{Persamaan 2})$$

Keterangan :

CSR D : *Corporate Social Responsibility Disclosure*

α : Konstanta

DKI : Proporsi Dewan Komisaris Independen

KK : Kinerja Keuangan Perusahaan

$\beta_{7,8,9}$: koefisien regresi variabel independen

e : Error

Pengujian hipotesis menggunakan alat analisis IBM SPSS22.0.

diantaranya menggunakan :

a. Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam mendeskripsikan variasi perubahan pada variabel dependen. Koefisien determinasi dapat dilihat dari nilai *adjusted R²*, dimana untuk menginterpretasikan besarnya nilai koefisien determinasi harus diubah dalam bentuk persentase (Ghozali, 2007). Kemudian sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

b. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji F pada regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. (Nazaruddin dan Basuki, 2015). Hasil uji F dilihat pada tabel ANOVA dalam kolom sig. Jika nilai sig < 0,05 atau 5%, maka terdapat pengaruh secara bersama-sama yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Uji *t*

Uji *t* digunakan untuk menguji secara parsial pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007). Hasil uji *t* dapat dilihat pada tabel koefisien pada kolom sig. Jika signifikansi < 0.05 atau 5% dan koefisien regresi searah dengan hipotesis, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen dan dependen secara parsial. Namun, apabila signifikansi > 0,05 atau 5%, maka dapat dikatakan

bahwa tidak adanya pengaruh antara variabel independen dan dependen yang signifikan.